

# **Peningkatan Minat Belajar Pada Materi Interaksi Desa Kota Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD di SMA Negeri 5 Pamekasan**

Hasanah  
Guru SMA 5 Pamekasan  
[Hasanah12@gmail.com](mailto:Hasanah12@gmail.com)

## **Abstrack**

This research is a Classroom Action Research conducted with a cycle model design through four stages, namely (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, and (4) reflecting and using pre-test and post-test. The research subjects were students of class XII IPS-2 at SMA Negeri 5 Pamekasan which consisted of 25 students. The results of the analysis show that the application of the STAD Type Cooperative Learning Model has succeeded in realizing the research objectives. Its success is stated on the basis of the conclusion that the STAD Type Cooperative Learning Model provides instructional impacts in the form of: (1) Village-urban interaction learning material can be successful when using the STAD Type Cooperative Learning model. (2) The use of the STAD Type Cooperative Learning model can increase interest in learning geography subjects for class XII IPS-2 odd semester students at SMA Negeri 5 Pamekasan for the 2019/2020 academic year in village-city interaction materials. This is indicated by the results achieved by students in cycle 1 with the highest score of 90 at 12.00%. And the average value can be seen from the results achieved by students of 76.60. And the results achieved by students in cycle 2 with the highest score of 100 were 16.00%. And the average value can be seen from the results achieved by students of 85.00. (3) The learning of village-urban interaction materials can be accepted by students because students find it fun, are part of learning, have benefits for their lives, so that students become more creative, innovative, and independent who can create new ideas to solve environmental problems around them.

Keywords: Increased Interest in Learning, Interaction of Village-City Materials, STAD-Type Cooperative Learning Model

## Abstrak

Penelitian ini merupakan Classroom Action Reserch yang dilaksanakan dengan rancangan model siklus melalui empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi serta menggunakan pre tes dan pos tes. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 5 Pamekasan yang terdiri dari 25 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD berhasil mewujudkan tujuan penelitian. Keberhasilannya dinyatakan atas dasar kesimpulan bahwa Model Cooperative Learning Tipe STAD memberikan dampak instruksional berupa: (1) Pembelajaran materi interaksi desa kota dapat berhasil dengan baik apabila menggunakan model Cooperative Learning Tipe STAD. (2) Penggunaan model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XII IPS-2 semester ganjil di SMA Negeri 5 Pamekasan tahun pelajaran 2019/2020 pada materi interaksi desa kota. Hal ini ditandai dengan hasil yang dicapai siswa pada siklus 1 dengan nilai skor tertinggi 90 sebesar 12,00%. Dan nilai rata-rata bisa diketahui dari hasil yang dicapai siswa sebesar 76,60. Dan hasil yang dicapai siswa pada siklus 2 dengan nilai skor tertinggi 100 sebesar 16,00%. Dan nilai rata-rata bisa diketahui dari hasil yang dicapai siswa sebesar 85,00. (3) Pembelajaran materi interaksi desa kota dapat diterima oleh siswa karena siswa merasa menyenangkan, merupakan bagian dalam belajar, mempunyai manfaat bagi kehidupannya, sehingga siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri yang dapat menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah lingkungan di sekitarnya.

*Kata Kunci: Peningkatan Minat Belajar, Materi Interaksi Desa Kota, Model Cooperative Learning Tipe STAD*

## PENDAHULUAN

Kondisi pembelajaran yang baik dan efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Sedangkan minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, karena dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>1</sup>

Mengajar geografi tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran tetapi juga harus mengenal anak sebab sebenarnya guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Mengajar tidak mungkin tanpa mengenal murid, maka dari itu guru untuk mengajar dengan baik diperlukan keterangan yang selengkap-lengkapnyanya tentang

---

<sup>1</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 21.

murid. Keterangan tentang murid diperoleh sejak anak itu masuk sekolah.<sup>2</sup> Bahan pelajaran sering tidak dipahami anak faedahnya, sehingga bahan pelajaran tidak menarik bagi anak untuk itu bahan pelajaran agar menarik minat anak diperlukan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti: kebutuhan jasmani, sosial, dan intelektual.<sup>3</sup>

Sebagian besar pengajar di sekolah menengah diberikan secara klasikal. Pelajaran yang diberikan secara massal sangat efektif untuk tujuan menyampaikan informasi. Seringkali bentuk pengajaran klasikal dipakai tanpa pernah dipikirkan apakah bentuk itu dapat dipakai sesuai dengan kebutuhan atau harus dipilih bentuk lainnya dengan alasan ruangan dan tenaga pengajar yang tersedia kurang mencukupi kebutuhan, padahal jumlah siswa yang ditampung cukup besar, keadaan organisasi sekolah pada umumnya sedemikian rupa sehingga tidak mungkin pengajaran memilih bentuk pengajaran yang lain. Dengan demikian apabila pengajar mampu menggunakannya sedemikian rupa pengajaran klasikal mempunyai cukup besar kegunaannya apabila guru sebagai pengajar bisa meningkatkan hasil belajar.<sup>4</sup>

Peningkatan hasil belajar melalui suatu proses yang disebut dengan proses belajar, sebab proses belajar dari sebelumnya tidak tahu melalui proses belajar (motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan serta umpan balik) menjadi mengerti dengan menerapkan apa yang telah ia pelajari.<sup>5</sup>

Tiap pengajar mempunyai gaya mengajar yang khas.<sup>6</sup> Gaya pengajar yang satu akan berbeda dengan gaya pengajar lainnya. Walaupun perbedaan itu mungkin tidaklah terlalu besar, tetapi hal ini banyak menentukan proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar. Selain itu ada beberapa keterampilan mengajar yang juga dapat mempengaruhi proses pengajaran. Dan sejumlah keterampilan itu sedikit lepas dari sifat pribadi si pengajar serta dari vak yang diajarkan oleh pengajar tersebut. Sehingga gaya mengajar tersebut diwujudkan dalam metode dan model pembelajaran di kelas.

---

<sup>2</sup> Shindu P, Yasinto.. *Geografi SMA Kelas XII*. (Jakarta: Erlangga.2010) 23.

<sup>3</sup> Yamin, H. Martinis. *Sertifikasi Profesi keguruan Di Indonesia*. (Jakarta: Gaung Persada Press.2006),4.

<sup>4</sup> Bintarto, R. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), 27.

<sup>5</sup> Mufiqur Rahman, *Multikulturasi pendidikan Islam sejak dini di era digital* (Fikrituna, Vol. 7 No. 1. 2018), 118

<sup>6</sup> *Ibid*, 43.

Belajar geografi adalah belajar tentang fakta dan realita dalam kehidupan sehari-hari dimana kita tinggal. Fakta ilmiah yang disajikan biasanya dapat dibuktikan melalui pengamatan langsung dilapangan. Sedangkan realita ilmiah adalah kenyataan yang dirasakan secara langsung di lapangan. Contohnya kita tinggal di pedesaan atau perkotaan maka tempat kita yang mewarnai kehidupan yang kita tempati.

Selama proses pembelajaran semester ganjil di kelas XII IPS-2 guru geografi menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru geografi untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran, waktu terbatas hanya satu jam pelajaran perminggu. Sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan.

Maka dari itu metode ceramah mempunyai keterbatasan yaitu: keberhasilan siswa tidak terukur, perhatian dan motivasi siswa sulit diukur, peran serta siswa dalam pembelajaran rendah, materi kurang terfokus, pembicaraan sering melantur, siswa tidak aktif/ tidak merasa terlibat langsung terhadap pembelajaran di kelas, pembelajaran terasa membosankan yang ditandai dengan ada 4 siswa berbicara sendiri, 5 siswa mengantuk-ngantuk dan 2 siswa yang tidur pulas.<sup>7</sup>

Hal ini yang terjadi di kelas XII IPS-2, dimana sebagian besar siswa mempunyai prestasi belajar geografi rendah. Hal ini di buktikan nilai rata-rata mata pelajaran geografi di semester ganjil pada rapor sisipan pada saat kelas XII IPS-2 adalah 74. Sedangkan nilai KKM-nya pada saat itu adalah 75. Sebanyak 20 % siswa kelas XII IPS-2 diremidi.

Upaya meningkatkan minat belajar siswa agar prestasi belajar siswa mata pelajaran geografi bisa di atas KKM maka metode ceramah diganti dengan metode diskusi melalui model kooperatif tipe STAD.

Menurut Mc Leish menyatakan bahwa setelah siswa mengikuti pelajaran dengan metode ceramah siswa hanya bisa mengingat 40% dari informasi penting yang disampaikan oleh pengajar.<sup>8</sup> Pada semester ganjil ini membahas materi tentang interaksi desa kota, sehingga pembelajaran yang paling mudah dengan diskusi tipe STAD, yang nantinya akan dibentuk enam kelompok, hal ini untuk mengatur waktu yang terbatas, sehingga waktunya bisa efisien dan efektif. Sebab diskusi merupakan interaksi antara

---

<sup>7</sup> Mufiqur Rahman, *et al*, *Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mu'adalah* (Vol. 8, No. 1. 2020), 40.

<sup>8</sup> Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005), 4.

siswa dan siswa, atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu melalui model STAD yang digunakan dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara siswa dengan siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pelajaran.<sup>9</sup> Apalagi karakteristik siswa yang suka berbicara maka dari itu bisa dikembangkan dengan model kooperatif tipe STAD yaitu siswa bisa bertanggung jawab sendiri dalam kelompoknya, sehingga siswa berbicara terarah/ berfokus pada pembelajaran yang berlangsung.

Karena model kooperatif tipe STAD berdiskusi dengan kelompoknya dengan topik yang berbeda dengan kelompok lain maka semua siswa merasa memiliki proses pembelajaran sehingga semua siswa bisa aktif yang diharapkan tidak ada siswa yang ngantuk-ngantuk bahkan tidur pulas.

Dengan demikian semua siswa memiliki minat belajar yang dibuktikan siswa aktif dalam pembelajaran maka diharapkan prestasi belajarnya bisa meningkat pula, sehingga siswa yang remidi bisa di bawah 20% bahkan tidak ada siswa yang remidi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini terbagi atas beberapa siklus. Pada siklus pertama peneliti melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD dengan membagi peserta didik ke dalam lima kelompok. Siklus selanjutnya dilakukan dengan mengacu kepada hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Setiap siklus terdiri atas empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini mengikuti desain model lewin yang ditafsirkan oleh kemmis, dalam Rochiati Wiraatmadja. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan hasil observasi dan wawancara dari siklus pertama sampai siklus berikutnya. Sedangkan data kuantitatif berupa skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan soal-soal setelah mengikuti pembelajaran materi

---

<sup>9</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 34.

interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD) dan nilai rata-rata siswa dalam satu kelas.

Untuk memperoleh data tersebut peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan teknik tes tertulis. Teknik observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran materi interaksi desa kota melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD. Sedangkan teknik tes tertulis digunakan untuk mengetahui minat belajar siswa materi interaksi desa kota melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan Pada Siklus 1**

#### **1. Perencanaan Siklus 1**

Pada siklus 1 penulis melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD yang dibentuk lima kelompok. Siswa setelah mendapatkan pembelajaran materi interaksi desa kota di kelas XII IPS-2 diasumsikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan tentang interaksi desa kota.

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti menyusun rencana pembelajaran. Rencana program pembelajaran di mulai dari penyusunan silabus selama satu semester dan dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) nantinya yang digunakan sebagai panduan dalam setiap pertemuan dalam melaksanakan siklus dalam penelitian tindakan kelas ini (tampak pada lampiran).

Setelah membuat Silabus dan RPP, peneliti membuat sintak Model Cooperative Learning Tipe STAD. Adapun sintake Model Cooperative Learning Tipe STAD antara lain: (1) Penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks; (2) Menetapkan siswa dalam kelompok sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang; (3) Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam

---

<sup>10</sup> Waraatmadja, K. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

kelompok; (4) Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes; (5) Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar.

Berdasarkan sintaks Model Cooperative Learning Tipe STAD di atas maka peneliti membentuk siswa ke dalam lima kelompok yang akan melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota. Selain itu, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh observer. Dan juga peneliti menyusun tes tertulis yang akan digunakan oleh siswa untuk mengetahui prestasi belajarnya.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan membentuk kelompok, yaitu lima kelompok melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD. Pelaksanaan pembelajaran materi interaksi desa kota melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD) dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, yaitu memahami interaksi desa kota. Agar siswa memahami interaksi desa kota maka guru untuk mengasah kemampuan siswanya, maka seorang guru menyuruh salah satu siswanya dalam masing-masing kelompok bercerita tentang kehidupan desa dan kehidupan kota di lingkungan rumahnya masing-masing di depan kelas.

Setelah siswa bercerita di depan kelas, guru menyuruhnya mendiskusikan cerita dampak interaksi desa kota dalam kelompoknya, sehingga tiap-tiap kelompok bisa merumuskan masalah tentang dampak interaksi desa kota. Guru mengembangkan materi dampak interaksi desa kota yang mendorong masing-masing siswa dalam kelompok bertanya tentang dampak interaksi desa kota sehingga diskusi kelompok menjadi hidup.

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai literatur maupun situs internet tentang dampak interaksi desa kota dalam kelompoknya masing-masing. Guru mendorong siswa menyimpulkan hasil diskusinya dengan salah satu dari masing-masing kelompok maju ke depan kelas sebagai perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskunya tentang dampak interaksi desa kota. Guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang dilakukan saat itu dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna di pertemuan berikutnya. Serta guru menilai hasil pekerjaan kelompok

yang merupakan cerminan nilai yang dimiliki semua anggota kelompok yang bersangkutan serta mengadakan tes tentang dampak interaksi desa kota sebagai bentuk pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD, observer melakukan pengamatan pada siswa dan guru. Observer mengisi pedoman observasi yang telah disediakan peneliti. Observer juga melakukan wawancara dengan siswa apabila dibutuhkan.

### 3. Pengamatan Siklus 1

Kegiatan pengamatan diperlukan untuk mengetahui proses pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD. Berdasarkan pengamatan observer, pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 kurang berjalan dengan lancar karena siswa masih terlihat cemas dan bingung karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Beberapa siswa bingung dengan kelompoknya sehingga masih tanya-tanya kelompoknya yang membuat kelas gaduh. Dan masih ada beberapa siswa cenderung ngobrol dengan temannya pada saat diskusi berlangsung sehingga pembelajaran terasa terganggu.

Hasil pengamatan dari observer dalam lembar observasi menunjukkan bahwa kegiatan siswa hanya efektif 85%. Dari aspek pengamatan belum menunjukkan aktivitas untuk bertanya, menjawab ataupun memberikan tanggapan, aktivitas kerjasama dalam diskusi. Dalam interaksi guru dan siswa di kelas, guru tampak lebih mendominasi kegiatan dibandingkan dengan siswa. Dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif dari pada aktif berbicara.

### 4. Refleksi Siklus 1

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai di ruang perpustakaan dan dihadiri oleh siswa, observer, yaitu Bapak Firdausiy guru geografi kelas XI, dan peneliti. Berdasarkan pengamatan observer dan masukan dari siswa ditemukan beberapa kelemahan siklus 1 sebagai berikut:

- a. Hasil pembelajaran siswa terhadap materi interaksi desa kota kurang optimal, karena siswa belum terbiasa sehingga aktivitas yang diharapkan belum muncul secara utuh yang diakibatkan masih banyaknya waktu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pengajaran.

- b. Siswa kesulitan mendiskusikan tugas yang diberikan, dan kurang adanya kerjasama dalam kelompok.
- c. Siswa belum dapat merumuskan masalah namun siswa sudah terlihat kebiasaan bertanya dan sekali waktu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang menjadi dasar dalam diskusi kelompok.

Pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siklus 1 ini memang nampak lebih baik dari segi proses jika dibandingkan dengan metode ceramah yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu dengan keaktifan siswa dalam belajar. Selain itu menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siklus 1 membuat siswa tampak kreatif dan menyenangkan dan tidak terlalu tegang, seperti halnya metode ceramah yang membuat peserta didik mengantuk. Bahkan hasil tes yang diperoleh oleh siswa hanya lima siswa yang skornya rendah belum mencapai nilai sesuai KKM. KKM satuan pendidikan di SMA Negeri 5 pamekasan yaitu 75.

## B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan Pada Siklus 2

### 1. Perencanaan Siklus 2

Hasil refleksi pada siklus 1 digunakan untuk perbaikan perencanaan dan proses pembelajaran pada siklus 2. Pada siklus 2 peneliti melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD berupa teori teraksi desa kota.

Pada siklus 2 penulis melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD yang dibentuk lima kelompok. Siswa setelah mendapatkan pembelajara materi interaksi desa kota di kelas XII IPS-2 diasumsikan bahwa siswa telah memiliki pengetahuan tentang interaksi desa kota.

Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti menyusun rencana pembelajaran. Rencana program pembelajaran di mulai dari penyusunan silabus selama satu semester dan dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) nantinya yang digunakan sebagai panduan dalam setiap pertemuan dalam melaksanakan siklus dalam penelitian tindakan kelas ini (tampak pada lampiran).

Setelah membuat Silabus dan RPP, peneliti membuat sintak Model Cooperative Learning Tipe STAD. Adapun sintake Model Cooperative Learning Tipe STAD antara lain: (1) Penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks; (2) Menetapkan siswa dalam kelompok sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang; (3) Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok; (4) Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes; (5) Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar.

Berdasarkan sintaks Model Cooperative Learning Tipe STAD di atas maka peneliti membentuk siswa ke dalam lima kelompok yang akan melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota. Selain itu, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan oleh observer. Dan juga peneliti menyusun tes tertulis yang akan digunakan oleh siswa untuk mengetahui prestasi belajarnya.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Hasil refleksi pada siklus 1 digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus 2. Siklus 2 diawali dengan kegiatan apersepsi untuk mengingat kembali kepada siswa tentang hal-hal yang berhubungan dengan interaksi desa kota. Peneliti menjelaskan tentang interaksi desa kota dan melakukan Tanya jawab untuk mengetahui kekurangtahuan siswa tentang interaksi desa kota.

Selanjutnya siswa diberi penjelasan kiat-kiat belajar dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan ketika harus belajar tentang materi interaksi desa kota. Dengan demikian siswa perlu menyiapkan catatan kecil tentang apa saja yang akan dipelajari tentang materi cuaca dan iklim dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD agar siswa memperoleh pengalaman sendiri dalam belajar dan siswa memahami pentingnya belajar interaksi desa kota bagi dirinya untuk bekal dikehidupannya nanti.

Pada siklus 2 peneliti melakukan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan membentuk kelompok, yaitu lima kelompok melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD. Pelaksanaan pembelajaran materi interaksi desa kota melalui

Model Cooperative Learning Tipe STAD dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, yaitu memahami teori interaksi desa kota.

Agar siswa memahami teori interaksi desa kota maka guru untuk mengasah kemampuan siswanya, maka seorang guru menyuruh salah satu siswanya dalam tiga kelompok bercerita tentang desa di lingkungan rumahnya masing-masing di depan kelas. Sedangkan dua kelompok yang lain maka seorang guru menyuruh salah satu siswanya bercerita tentang kota di lingkungan rumahnya masing-masing di depan kelas. Setelah siswa bercerita di depan kelas, guru menyuruhnya mendiskusikan cerita interaksi desa kota dalam kelompoknya, sehingga tiap-tiap kelompok bisa merumuskan masalah tentang interaksi desa kota. Guru mengembangkan materi interaksi desa kota yang mendorong masing-masing siswa dalam kelompok bertanya tentang teori interaksi desa kota sehingga diskusi kelompok menjadi hidup.

Guru mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai literatur maupun situs internet tentang interaksi desa kota dalam kelompoknya masing-masing. Guru mendorong siswa menyimpulkan hasil diskusinya dengan salah satu dari masing-masing kelompok maju ke depan kelas sebagai perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskunya tentang teori interaksi desa kota.

Guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang dilakukan saat itu dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna di pertemuan berikutnya. Serta guru menilai hasil pekerjaan kelompok yang merupakan cerminan nilai yang dimiliki semua anggota kelompok yang bersangkutan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran materi interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD, observer melakukan pengamatan pada siswa dan guru. Observer mengisi pedoman observasi yang telah disediakan peneliti. Observer juga melakukan wawancara dengan siswa apabila dibutuhkan.

### 3. Pengamatan Siklus 2

Berdasarkan pengamatan observer, pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 lebih lancar dibandingkan dengan siklus 1 karena siswa lebih memahami materi interaksi desa kota. Siswa mempunyai pengalaman menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD. Pemahaman ini tidak lepas dari kegiatan apersepsi yang dilakukan sebelumnya.

Hasil pengamatan menyebutkan bahwa kemampuan dan capaian belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan dan lebih baik dari capaian pada siklus sebelumnya. Secara umum siswa nampak lebih aktif mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari kemauan dan aktivitas siswa untuk terlibat dalam diskusi di kelompoknya, siswa mulai aktif bertanya dan menjawab, siswa mulai memberikan masukan dan tanggapan dalam pembelajaran.

Selain itu dengan adanya pembiasaan diskusi dengan model Cooperative Learning Tipe STAD) materi interaksi desa kota memudahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang, sehingga dengan model Cooperative Learning Tipe STAD ini siswa lebih bisa memahami karena interaksi dengan teman, belajar dengan teman lebih memudahkan memahami materi interaksi desa kota. Serta siswa mulai ada interaksi dengan guru sehingga tugas yang diberikan oleh guru bisa dikerjakan dengan cepat, mudah, dan benar. Hal ini berimplikasi positif yang ditunjukkan dengan capaian belajar yang tinggi.

Pada kegiatan diskusi siswa antusias dan bersemangat melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hampir tidak terlihat ada siswa yang ngobrol maupun santai-santai. Perubahan posisi duduk, dimana sebelumnya hanya duduk dengan teman sebangkunya setiap hari berganti dengan teman yang lainnya dan selalu berganti-ganti dan berkelompok lebih dari satu memberikan implikasi positif dengan meningkatnya aktivitas siswa selama diskusi.

Hasil pengamatan dari observer dalam lembar observasi menunjukkan bahwa kegiatan siswa lebih efektif yaitu 100%. Dari aspek pengamatan sudah menunjukkan aktivitas untuk bertanya, menjawab ataupun memberikan tanggapan, aktivitas kerjasama dalam diskusi. Dalam interaksi guru dan siswa di kelas, siswa tampak lebih mendominasi kegiatan dibandingkan dengan guru. Dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak aktif dan kreatif karena pembelajaran ini lebih bermakna bagi siswa, siswa mengalami sendiri dalam belajar, serta siswa mengetahui manfaat belajar cuaca dan iklim bagi kehidupan di masyarakat.

#### 4. Refleksi Siklus 2

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai di ruang perpustakaan dan dihadiri oleh siswa, observer, yaitu Bapak Firdausiy guru geografi kelas XI, dan

peneliti. Berdasarkan pengamatan observer dan masukan dari siswa ditemukan beberapa kelebihan siklus 2 sebagai berikut:

- a. Hasil pembelajaran siswa terhadap materi interaksi desa kota sudah optimal dan siswa sudah terkonsentrasi terhadap pelajaran, karena siswa sudah terbiasa dengan menggunakan Pembelajaran materi interaksi desa kota dengan Model Cooperative Learning Tipe STAD lebih baik jika dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 2 siswa lebih konsentrasi. Maka dari itu aktivitas yang diharapkan sudah muncul secara utuh yang dibuktikan dalam pembelajaran sudah didominasi oleh siswa dalam memahami materi pengajaran.
- b. Siswa tidak mengalami kesulitan mendiskusikan tugas yang diberikan, dan sudah ada kerjasama dalam kelompok.
- c. Siswa sudah dapat merumuskan masalah dan memecahkan masalah yang dibuktikan siswa sudah terlihat kebiasaan bertanya dan sekali waktu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru yang menjadi dasar dalam diskusi kelompok.<sup>11</sup>

Pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siklus 2 ini memang nampak lebih baik dari siklus 1, yaitu dengan keaktifan siswa dalam belajar. Selain itu menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siklus 2 membuat siswa tampak kreatif dan menyenangkan dan tidak terlalu tegang, sehingga muncul ide-ide baru dari siswa untuk mengatasi masalah interaksi desa kota seperti urbanisasi yang kerap melanda wilayah kota agar masyarakat bisa menghindari urbanisasi tersebut.

Ide-ide dari siswa tersebut, yaitu memanfaatkan lahan di pedesaan. Hal ini memang spele namun jika dilaksanakan bisa mengurangi urbanisasi. Serta ide mereka mananam pohon di sekitar rumah. Dan hasil minat belajarnya meningkat hal ini di buktikan hasil tes yang diperoleh oleh seluruh siswa sudah mencapai nilai sesuai KKM. KKM satuan pendidikan di SMA Negeri 5 pamekasan yaitu 75

### C. Pembahasan Lintas Siklus

Geografi merupakan ilmu yang dapat menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan yang lebih baik dan berkelanjutan. Ilmu

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun Buku, *Geografi Kelas X SMA*. Klaten: PT. Cempaka Putih, 2003), 16.

geografi mengkaji tentang bumi yang memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang terjadi di muka bumi atau gejala geosfer baik yang menyangkut keadaan lingkungan alam maupun kehidupan di muka bumi. Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional.<sup>12</sup>

Fenomena dari segi geografi adalah sangat mudah dan menarik. Oleh karena itu geografi di ajarkan di SMA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami pola spasial, lingkungan, dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari dan mengkomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.<sup>13</sup>

Untuk melaksanakan pembelajaran geografi dengan baik, maka memerlukan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar, yang menempatkan siswa sebagai center stage performance, siswa dalam belajar menarik dan menyenangkan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga siswa menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi realita kehidupan. Model Cooperative Learning Tipe STAD hadir dan menawarkan pengembangan potensi internal siswa, dalam hal ini cocok untuk pembelajaran IPS (geografi), menumbuhkan kerjasama dalam kelompok, mengembangkan komunikasi antar kelompok dan dalam kelompoknya sendiri, siswa sebagai pusat pembelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan memotivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran, siswa

---

<sup>12</sup> Tim Geografi.. *Geografi SMA untuk Kelas X*. (Jakarta: Yudhistira. 2004), 24.

<sup>13</sup>Tim Penyusun Buku Geografi. *Geografi Kelas X SMA*. (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2004), 14.

mempunyai tanggung jawab dan kerjasama yang positif untuk mendapatkan informasi tentang materi pembelajaran sebab masing-masing siswa saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah –masalah yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I peneliti melakukan proses pembelajaran materi interaksi desa kota dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD. Data hasil pengukuran (skor) pada siklus 1 ditunjukkan pada tabel berikut.

NO	NO. INDUK	NAMA SISWA	HASIL OBSERVASI	HASIL TES	KET.
1	3396	ABDUL GANI MUTTAQIN	D	65	
2	3340	AGUNG PRASTYO	B	75	
3	3343	AQMAL FARHAN	B	75	
4	3346	ARY ROYHAN	B	75	
5	3347	BADRUT TAMAM	B	75	
6	3400	DHODY DWISETYADI	B	80	
7	3375	DIANA OKTAVIA	B	85	
8	3402	EDY APRIANTO	B	75	
9	3351	FERDYAN FAJARISMA	A	85	
10	3405	HABIBULLAH	B	75	
11	3352	HARIYADI RAHMAN	C	75	
12	3379	JALU PRIO SISWANDOKO	B	75	
13	3381	M. ALIEF FAHRIZAL FAHMI	D	60	
14	3355	MAHDIARSYAH ABIYYU BUDIMAN	B	80	
15	3407	MOH. ADNAN	D	65	
16	3382	MOH. ARIF WIJAYA	C	75	
17	3383	MOH. FARUQ ADI CHANDRA	C	75	
18	3386	MOH. UBAIDILLAH	C	75	
19	3387	MOHAMMAD FAISAL FATHUR ROHMAN	B	75	
20	3409	MOHAMMAD WIBIYANTO GALIH	B	80	
21	3389	MOHTARUL AMININ	A	90	
22	3390	RAMITA DEWI	A	90	
23	3416	RICO AGUSTIAN DEVALDI	D	65	
24	3365	SURYA RYAN PRATAMANSYAH	A	90	
25	3423	ZIDAN PUTRA JAWARA	B	80	
		Rata-rata		76,60	

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran materi interaksi desa kota menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD belum dapat meningkatkan minat belajar siswa secara maksimal. Dari 25 siswa hanya 21 siswa atau 84,00% yang memenuhi KKM, yaitu 75, sedangkan nilai rata-rata hanya 76,60. Hal ini disebabkan pemahaman siswa terhadap materi interaksi desa kota hanya bersifat hafalan. Selain itu Model Cooperative Learning Tipe STAD yang digunakan masih baru bagi siswa, sehingga siswa belum merasakan pelajaran yang menyenangkan dan manfaat yang dipelajari kurang menarik minat belajar siswa.

Dari 25 siswa hanya ada satu siswa yang memiliki keaktifan belajar tinggi (A), yaitu Mohtarul Aminin, Ramita Dewi, dan Surya Ryan Pratamansyah selebihnya hanya mendapatkan nilai B dan C. Bahkan ada empat siswa yang memiliki keaktifan belajar sangat rendah (D), yaitu Abdul Gani Muttaqin, M. Alief Fahrizal Fahmi, Moh. Adnan Dan Rico Agustian Devaldi. Dan hasil tes yang paling tinggi yaitu 90 atas nama Mohtarul Aminin, Ramita Dewi, dan Surya Ryan Pratamansyah karena memiliki prestasi belajar tinggi dan nilai tes yang paling rendah yaitu 65 atas nama Abdul Gani Muttaqin, M. Alief Fahrizal Fahmi, Moh. Adnan Dan Rico Agustian Devaldi karena memiliki minat belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam belajar mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya tinggi sedangkan siswa yang tidak aktif dalam belajar mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya rendah.

Dalam siklus 1 ini siswa yang tidak aktif dalam belajar dan memiliki minat belajar rendah, yaitu Abdul Gani Muttaqin, M. Alief Fahrizal Fahmi, Moh. Adnan Dan Rico Agustian Devaldi. Siswa ini memang tidak memiliki kemampuan belajar yang baik atau memiliki masalah dalam belajarnya. Dan siswa ini menjadi sorotan dari semua guru mata pelajaran yang lain.

Kelemahan pada siklus 1, yaitu pemahaman siswa terhadap materi interaksi desa kota, pada siklus 2 diatasi dengan kegiatan apersepsi dan Tanya jawab pada kegiatan awal. Siswa diajak untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah diperoleh di siklus sebelumnya. Selain itu peneliti memberikan kiat-kiat belajar interaksi desa kota menggunakan Model Cooperative Learning Tipe STAD. Model Cooperative Learning Tipe STAD pada siklus 2 berupa materi teori interaksi desa kota sehingga seluruh siswa mempersiapkan catatan kecil untuk mendengar penjelasan guru.

Hasil pekerjaan siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada table berikut.

NO	NO. INDUK	NAMA SISWA	HASIL OBSERVASI	HASIL TES	KET.
1	3396	ABDUL GANI MUTTAQIN	D	75	
2	3340	AGUNG PRASTYO	B	80	
3	3343	AQMAL FARHAN	B	80	
4	3346	ARY ROYHAN	B	80	
5	3347	BADRUT TAMAM	B	80	
6	3400	DHODY DWISETYADI	B	85	
7	3375	DIANA OKTAVIA	B	100	
8	3402	EDY APRIANTO	B	80	
9	3351	FERDYAN FAJARISMA	A	95	
10	3405	HABIBULLAH	B	85	
11	3352	HARIYADI RAHMAN	C	75	
12	3379	JALU PRIO SISWANDOKO	B	80	
13	3381	M. ALIEF FAHRIZAL FAHMI	D	75	
14	3355	MAHDIARSYAH ABIYU BUDIMAN	B	95	
15	3407	MOH. ADNAN	D	75	
16	3382	MOH. ARIF WIJAYA	C	80	
17	3383	MOH. FARUQ ADI CHANDRA	C	80	
18	3386	MOH. UBAIDILLAH	C	80	
19	3387	MOHAMMAD FAISAL FATHUR ROHMAN	B	80	
20	3409	MOHAMMAD WIBIYANTO GALIH	B	95	
21	3389	MOHTARUL AMININ	A	100	
22	3390	RAMITA DEWI	A	100	
23	3416	RICO AGUSTIAN DEVALDI	D	75	
24	3365	SURYA RYAN PRATAMANSYAH	A	100	
25	3423	ZIDAN PUTRA JAWARA	B	95	
		Rata-Rata		85,00	

Pada siklus 2 pembelajaran materi interaksi desa kota dilakukan dengan model Cooperative Learning Tipe STAD didahului dengan kegiatan apersepsi, sehingga pemahaman siswa tentang materi interaksi desa kota lebih baik. Hal ini berdampak pada

hasil minat belajar siswa yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai tes pada siklus 1, yaitu 76,60 menjadi 85,00 pada siklus 2.

Keaktifan belajar siswa pada siklus 1, yaitu masih ada sangat rendah (D) dan pada siklus 2 keaktifan belajar siswa baik (B). artinya semua siswa sudah aktif dalam belajar. Nilai tes terendah pada siklus 1, yaitu 60, pada siklus 2 tidak ada nilai tes terendah karena nilainya sudah mencapai KKM, yaitu 75.

## **PENUTUP**

Pembelajaran materi interaksi desa kota dapat berhasil dengan baik apabila menggunakan model Cooperative Learning Tipe STAD. Penggunaan model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XII IPS-2 semester ganjil di SMA Negeri 5 Pamekasan tahun pelajaran 2019/2020 pada materi interaksi desa kota. Hal ini ditandai dengan hasil yang dicapai siswa pada siklus 1 dengan nilai skor tertinggi 90 sebesar 12,00%. Dan nilai rata-rata bisa diketahui dari hasil yang dicapai siswa sebesar 76,60. Dan hasil yang dicapai siswa pada siklus 2 dengan nilai skor tertinggi 100 sebesar 16,00%. Dan nilai rata-rata bisa diketahui dari hasil yang dicapai siswa sebesar 85,00. Pembelajaran materi interaksi desa kota dapat diterima oleh siswa karena siswa merasa menyenangkan, merupakan bagian dalam belajar, mempunyai manfaat bagi kehidupannya, sehingga siswa menjadi lebih kreatif, inovatif, dan mandiri yang dapat menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah lingkungan di sekitarnya.

Pembelajaran geografi menggunakan model Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XII IPS-2 semester ganjil di SMA Negeri 5 Pamekasan tahun pelajaran 2019/2020 sehingga perlu dikembangkan yang tidak hanya pada materi interaksi desa kota tetapi juga materi-materi yang lain di semua kompetensi dasar yang ada di mata pelajaran geografi baik kelas X, XI, dan XII. Untuk itu harapannya semua siswa bisa memperoleh minat belajar yang memuaskan yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebagai nilai ketuntasan satuan pendidikan berdasarkan permendikbud no 23 tahun 2016 yaitu sebesar 75.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa – Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1987. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurjannah, Nunung. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- P, Yasinto Shindu P. 2010. *Geografi SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Mufiqur, *Multikulturasi pendidikan Islam sejak dini di era digital* (Fikrituna, Vol. 7 No. 1. 2018)
- Rahman, Mufiqur *et al*, *Eksplorasi nilai-nilai kesetaraan dalam pendidikan pesantren mu'adalah* (Vol. 8, No, 1. 2020)
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. 2016. *Motivasi Dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singer, Kurt. 1987. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Karya.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumaatmadja, H. Nursid. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukadi. 2007. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarto. (2006). *Pengantar Interaksi Belajar*. Bandung:Tarsito
- Tanudidjaja, Moh. Ma,mur. 1996. *Ilmu Pengetahuan Bumi Dan Antariksa Untuk Sekolah Menengah Umum*. Jawa Timur: Peru Balai Pustaka
- Tim Geografi. 2004. *Geografi SMA untuk Kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Tim Penyusun Buku Geografi. 2004. *Geografi Kelas X SMA*. Klaten: PT. Cempaka Putih.
- Tim Penyusun Buku Pegangan Guru Geografi. 2003 Geografi. *Geografi Kelas X SMA*. Klaten: PT. Cempaka Putih,
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wardiyatmoko, K. 2004. *Gografi SMA untuk kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Waraatmadja, K. 2004. *Metode Peneliti Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, H. Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi keguruan Di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

